

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Perusahaan menyampaikan pencapaian target usahanya melalui laporan keuangan yang ditujukan kepada investor, karyawan, pemerintah, dan pihak lain yang membutuhkannya. Laporan ini memungkinkan para pengguna untuk menilai kondisi keuangan serta pertumbuhan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan secara akurat agar tidak menyesatkan pihak yang berkepentingan. Penyajian laporan keuangan yang jujur, andal, dan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya merupakan esensi dari integritas laporan keuangan.

Integritas laporan keuangan mengacu pada sejauh mana laporan keuangan disajikan secara wajar, mencerminkan informasi yang akurat dan jujur, serta dapat dipertanggungjawabkan (Talu & Wahyuningsih, 2023). Integritas adalah konsep yang mencerminkan keselarasan antara tindakan dan nilai prinsip. Namun, dalam praktiknya, mencapai integritas dalam laporan keuangan justru sangat sulit. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus yang menimbulkan keraguan terhadap tingkat integritas dari laporan keuangan tersebut (Setiadi & Dewi, 2023).

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan di Indonesia yang menjadi bukti kurangnya integritas laporan keuangan dalam penyajian informasi yang sebenarnya (Kurniawan & Fahrunniza, 2022). Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di sektor infrastruktur yaitu terdapat pada PT Waskita Karya Tbk. Kasus tersebut mencuat pada tahun 2023, di mana direktur utama PT Waskita Karya terlibat dalam tindakan ilegal dengan memerintahkan dan menyetujui pencairan dana *supply chain financing* (SCF) menggunakan dokumen palsu. Dana yang dicairkan tersebut tidak digunakan untuk tujuan yang benar, melainkan dialokasikan untuk melunasi utang-utang perusahaan yang berasal dari proyek-proyek fiktif, yang secara langsung menguntungkan kepentingan pribadi para

pelaku dan menyebabkan kerugian negara yang diperkirakan mencapai Rp 2,5 triliun (Sudarmadi, 2024).

Pada tahun yang sama PT Wijaya Karya Tbk juga diduga terlibat dalam tindakan manipulasi laporan keuangan. Dugaan ini diungkap oleh Wakil Menteri II BUMN, yang menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perusahaan dilaporkan mencatat keuntungan selama bertahun-tahun, namun faktanya arus kas perusahaan tidak pernah positif. Sepanjang kuartal I-2023, kinerja PT Wijaya Karya tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Meski pendapatan bersih meningkat sebesar 37,34% dari tahun 2022 sebesar Rp 3,16 triliun menjadi Rp 4,34 triliun ditahun 2023, namun faktanya perusahaan justru mengalami kerugian. Posisi laba/rugi berubah dari mencatatkan laba bersih sebesar Rp 1,32 miliar pada kuartal I-2022 menjadi rugi sebesar Rp 521,25 miliar per 31 Maret 2023 (Binekasri, 2023).

Praktik-praktik ini menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan kurangnya transparansi perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait laporan keuangannya. Sehingga, perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memastikan integritas laporan keuangan. GCG adalah prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat yang perlu diterapkan demi menjaga kepentingan perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan itu sendiri. Elemen-elemen GCG tercermin dalam laporan keuangan, yang menggambarkan proses, kebiasaan, kebijakan dan aturan yang mempengaruhi pengelolaan dan pengawasan perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan. Komisaris independen merupakan kumpulan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak mempunyai saham, hubungan afiliasi, maupun hubungan usaha dengan perusahaan, sehingga memungkinkan untuk berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan (Nurhayadi *et al.*, 2024). Faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah komite audit. Komite audit bertugas melindungi pemegang

saham dari praktik curang oleh manajemen, serta memastikan laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Semakin besar proporsi komite audit di dalam perusahaan, semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang dihasilkan (Emayanti & Muliati, 2020).

Kepemilikan institusional adalah kondisi di mana lembaga-lembaga memiliki saham dalam suatu perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dianggap dapat meminimalkan tindakan manajer yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dengan menyediakan pengawasan yang lebih ketat. Oleh karena itu, keberadaan kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong tanggung jawab serta mengintegritaskan laporan keuangan (Meng *et al.*, 2022).

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi harus menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat untuk menghilangkan keraguan kreditur. Perusahaan dengan *leverage* tinggi juga memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi lebih rinci dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah (Febrilyantri, 2020).

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besaran suatu perusahaan berdasarkan berbagai kriteria, seperti jumlah aset, ukuran log, nilai pasar, saham, total penjualan, pendapatan, modal, dan faktor lainnya (Ayem *et al.*, 2023). Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disorot sehingga semakin dituntut oleh para pemangku kepentingan untuk menyajikan laporan keuangan tahunannya dengan tingkat integritas yang tinggi (Rivandi & Pramudia, 2022).

Integritas laporan keuangan dapat diukur menggunakan proksi *konservatisme*. Prinsip *konservatisme* adalah konsep yang menekankan pengakuan beban dan kewajiban segera mungkin, meskipun hasilnya masih belum pasti, sementara pendapatan dan aset hanya diakui ketika ada kepastian akan diterima (Savitri, 2016). Prinsip ini dipilih karena dapat mengurangi kecenderungan untuk melebih-lebihkan laba dengan menerapkan pendekatan yang lebih pesimis untuk menyeimbangkan optimisme berlebihan dari manajemen (Fikri & Suryani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Tanuwijaya & Dwijayanti (2022) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang mencakup kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu menurut Handayani & Budiantara (2023), kepemilikan institusional justru berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Indrasti (2020) mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan hasil penelitian Tanuwijaya & Dwijayanti (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Christiana *et al* (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian Nurhayadi *et al* (2024) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Menurut Yudiawan *et al* (2022) *leverage* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrilyantri (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Integritas laporan Keuangan.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Azzah & Triani (2021) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage* terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan, *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Beberapa perbedaan penelitian rujukan dengan penelitian yang saat ini diteliti, yaitu penelitian oleh Azzah & Triani (2021) menggunakan variabel dependen berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan *leverage*. Sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, *leverage* dan ukuran perusahaan. Selain itu, terdapat perbedaan sampel penelitian oleh Azzah & Triani (2021) yang menggunakan perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

dengan periode penelitian 2015 – 2018, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dengan periode 2021-2024 sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang memengaruhi integritas laporan keuangan, masih terdapat ketidakkonsistenan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Sektor Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, maka timbulah permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang berintegritas
- 2) Untuk mengetahui apakah Komite Audit berpengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.
- 3) Untuk mengetahui apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.
- 4) Untuk mengetahui apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.

- 5) Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang berintegritas.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk penelitian lain.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan melalui pengujian pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI.
- 2) Bagi Perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* agar perusahaan memiliki laporan keuangan yang berintegritas.

